

## Unifikasi Kalender Hijriyah Umat Muslim di Indonesia

Alvionita Julianti <sup>1</sup> Dhiauddin Tanjung <sup>2</sup>

<sup>1</sup> [alvionitajulianti30@gmail.com](mailto:alvionitajulianti30@gmail.com) <sup>2</sup> [dhiauddintanjung@uinsu.ac.id](mailto:dhiauddintanjung@uinsu.ac.id)

<sup>1,2</sup> Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### ARTICLE

### ABSTRACT

#### INFO

**Article history:**

Submitted Apr 12, 2023

Accepted June 3, 2023

Published June 30, 2023

**Keywords:**

Unifikation,  
Hijri calendar,  
Indonesia,  
Reckoning,  
Rukyat.

**This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**



---

### ARTICLE

#### INFO

### ABSTRACT

The debate about the unification of the Muslim Hijriyah calendar in Indonesia has often been the subject of controversy throughout the years. These conditions are accurate in accordance with the principles of the Hijri Calendar at the time of determining the beginning of the Hijri month. Muslims in Indonesia other than those who have adopted a permanent Hijri calendar which is aligned with Shari'a and science. With this one Hijri calendar reference togetherness in worship can be established for all Muslim communities in Indonesia. In Indonesia itself there are several schools and methods to determine the beginning of the Hijri month. Including Nahdathul Ulama and Muhammadiyah in their determination using the reckoning and rukyat methods. The government should organize seminars and national conferences on the unification of the Hijri calendar in Indonesia so that the desire for no difference between the determination of the beginning of the month for worship will be formed.

---

Perdebatan tentang unifikasi kalender hijriyah umat muslim di Indonesia sudah sangat sering menjadi judul kontroversi di sepanjang tahunnya. Kondisi tersebut akurat sesuai dengan prinsip penanggalan hijriyah pada saat penentuan awal bulan hijriyah. Umat muslim di

---

---

**Keywords:**

*Hisab*

*Indonesia,*

*Rukyat*

*Unifikasi,*

*Kalender hijriah,*

Indonesia selayaknya sudah memangku kalender hijriyah permanen yang searah oleh syariah dan sains. Dengan adanya satu acuan kalender hijriyah ini maka dapat terjalin kebersamaan dalam beribadah untuk seluruh masyarakat muslim di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa aliran dan metode untuk menentukan awal bulan hijriyah. Diantaranya Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah didalam penentuannya memakai metode hisab dan rukyat. Pemerintah seharusnya menyelenggarakan seminar dan musyawarah nasional tentang unifikasi kalender hijriyah di Indonesia sehingga keinginan tentang ketidak adanya perbedaan antara penentuan awal bulan untuk beribadah akan terbentuk.

---

## **PENDAHULUAN**

Kalender adalah kebutuhan dasar bagi manusia. Karena dalam penanggalan, manusia bisa menuliskan tanda-tanda yang bermakna dalam kehidupannya. Melalui kalender manusia dapat merancang acara di hari esok dan juga dapat menandai peristiwa di masa lalu seperti 'Ibra.

Dunia ini mempunyai kisah yang bermula dari zaman Nabi Adam diutus sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga terciptalah kelompok yang berbeda-beda mulai dari negara, ras dan agama. Dari elemen-elemen yang berbeda inilah kalender dibuat berbeda dan jenis yang berbeda. Sebut saja kalender Babilonia yang menelusuri sejarahnya dan dibuat tahun 2000 SM. Kalender Romawi kuno juga diperkenalkan oleh pendirinya sekitar 750 SM. Kalender Cina dibentuk pada pemerintahan Huang Di.<sup>1</sup> Dia memerintah selama kurang lebih 20 tahun SM. Sampai sekarang penanggalan Cina masih ada adalah perusahaan Cina. Yang tidak boleh dilewatkan yaitu kalender Mesir kuno yang dikembangkan pada abad ke-31 SM. Sedangkan sejarah mengatakan Kalender Hijriah dimulai pada

---

<sup>1</sup>Habibullah Rintonga; and Arwin Juli Rakhmadi Butra-Butar, "Peran Ilmu Falak Dalam Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat Dan Awal Bulan," *Al-Marshad*, 2016.

pemerintahan Umar bin. Khattab ketika berusia 2,5 tahun yaitu di tahun 17 H/638 M.<sup>2</sup>

Penanggalan Hijriah merupakan bagian dalam kontribusi terhadap pembangunan ilmu falak. Situasi tersebut ditunjukkan dalam penerapan penanggalan hijriyah pada saat menentukan permulaan bulan. Tapi dalam praktiknya ada beberapa masalah yang menarik, terutama ketika menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal maupun Dzulhijjah.<sup>3</sup>

Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah populer dan kerap menghiasi layar publik di kota-kota. Membandingkan jumlah kedua golongan ini, sebagian besar umat Islam Indonesia masih berperan serta saat pemilihan permulaan awal bulan. Nahdathul Ulama diketahui sebagai organisasi rukyat karena sangat mendukung awal bulan ru'yah al-hilal hijriah Muhammadiyah karena mendukung keberadaan hilal. Perdebatan penetapan awal bulan Hijriah sebenarnya tidaklah masalah lama. Namun, perdebatan terus berlanjut hingga saat ini, terutama terkait keputusan bulan-bulan sebelumnya. Ini karena setiap golongan memiliki dasar dan alasan tertentu.<sup>4</sup>

Upaya sedang dilakukan untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan ini tidak hanya di tingkat nasional, tetapi ada banyak ide di seluruh dunia untuk menyatukan kalender

---

<sup>2</sup>Ismail Ismail and Bastiar Bastiar, "Dinamika Kalender Hijriah Dalam Qanun Syariat Islam Provinsi Aceh," *Al-Qalam* 26, no. 2 (November 2, 2020): 255, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.832>.

<sup>3</sup>Arsyita Baiti Musfiroh and Muhammad Himmat Riza, "Analysis of the Early Determination of the Kamariah Month Perspectives of Fiqh and Astronomy," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.969>.

<sup>4</sup>Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (July 20, 2015), <https://doi.org/10.15408/AJIS.V15I2.2869>.

Hijriah. Berbagai ide dan pertimbangan dilakukan untuk membuat kalender Islam terpadu. Meski terbilang sulit, upaya tersebut tidak berhenti pada Kongres Internasional Masyarakat Kalender Hijriah di Turki tahun 2016 yang dihadiri oleh banyak perwakilan dari penjuru dunia.<sup>5</sup> Indonesia pun turut berpartisipasi dalam acara ini dengan banyak perwakilan yang hadir antara lain NU, Muhammadiyah dan MUI.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan dengan model penyajian data berupa kualitatif. Adapun sumber data primer adalah artikel yang berkaitan dengan unifikasi kalender hijriah. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan unifikasi kalender. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Pada teknik dokumentasi, dokumen yang dikumpulkan berupa artikel yang berkaitan dengan unifikasi kalender hijriah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kalender**

Kalender dalam Bahasa Arab disebut “*taqwim*” yang bermakna memperbaiki, menyeimbangkan dan membatasi (islah, ta’dil dan tahdid). Kalender dalam Bahasa Arab disebut juga dengan “at-tarikh atau “at-ta’rikh” yang berarti mengetahui dan membatasi waktu (ta’rif al waqt wa tahdiduhu).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>I Ismail and Abdul Ghofur, “Implementasi Maqashid Syariah Dalam Sidang Itsbat Hilal Penentuan Awal Ramadhan,” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 21, no. 1 (May 2, 2019): 80–94, <https://doi.org/10.21580/IHYA.21.1.4163>.

<sup>6</sup>Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar et al., “The Feasibility Study of Barus City as the New Astrotourism Destination from Astronomical and Meteorological Aspect,” *Journal of Physics: Conference Series* 2214, no. 1 (February 1, 2022): 012026, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2214/1/012026>.

Kalender merupakan aplikatif waktu yang dikerjakan manusia dengan acuan-acuan yang tetap untuk digunakan sebagai pengenalan, pijakan dan konsep terhadap aktivitas di dalam perjalanan kehidupan manusia setiap harinya.

Pada sejarahnya dasar penanggalan yang berkembang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Penanggalan Matahari

Penanggalan matahari merupakan penanggalan berdasarkan acuan oleh orbit rata-rata bumi mengitari matahari. Penanggalan matahari, juga dikenal sebagai sanah al-madariyyah menandai akhir periodenya, dua posisi di Matahari dan titik semu Aries mengelilingi Bumi (madar al-hamal), yang berlalu dalam waktu yang absolut yaitu 365,242 hari. Periode ini merupakan pergantian siang dan malam pada waktu yang bersamaan. Dalam perkembangannya itu terjadi perubahan panjang tahun matahari. Ada juga yang mengatur 360 hari, 365 hari, 365,25 hari dan 366 hari. Kalender matahari masih dianggap sebagai kalender paling populer di dunia. Hal ini sebagian disebabkan oleh: (1) panjangnya (tahun) yang konstan, (2) relevansi dan keakuratannya dalam fenomena alam, terlebih dalam pergantian musim. Penggalan dengan sistem matahari salah satunya terdapat dalam kalender Julian dan kalender Gregorius.<sup>7</sup>

b. Penanggalan bulan

Penanggalan bulan adalah penanggalan berdasarkan orbit bulan mengelilingi bumi dalam 29,530589 hari. Dalam

---

<sup>7</sup>Hasna Tuddar Putri Ruslandi Ruslandi, "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Hilal Di Observatorium Teungku Chiek Kuta Karang Lhoknga Aceh Besar," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 97-122, <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.690>.

siklus ini, 12 bulan sama 354 hari, 8 jam, 48 menit, dan 35 detik. Jumlah tersebut antara 10 hari dan 21 jam lebih sedikit dari tahun matahari. Penanggalan bulan dimulai saat matahari terbenam (setelah penyatuan matahari dan bulan). Hal tersebut diketahui dengan adanya hilal. Penanggalan bulan dipakai umat muslim untuk menentukan waktu-waktu sholat, terlebih permulaan Ramadhan, Syawal dan Zul hijjah. Salah satu bentuk panggalan dari sistem penggalan bulan merupakan kalender Hijriah dan kalender Jawa.<sup>8</sup>

c. Penanggalan bulan Matahari.

Penanggalan ini ialah penanggalan berdasarkan bulan dan matahari. Pada penerapannya, siklus matahari dipakai pada kegiatan tahunan dan siklus bulan untuk kegiatan bulanan seperti puasa dan hari raya. Salah satu dari jenis kalender yang menggunakan penanggalan ini diantaranya kalender Yunani Kuno dan kalender Babilonia.

### **Sejarah Kalender Hijriyah**

Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab menggunakan kalender lunisolar yang memiliki 12 bulan dengan jumlah hari setiap bulannya adalah 29 hari atau 30 hari yang dihitung dari *newmoon* ke *newmoon* berikutnya.<sup>9</sup> Banyaknya hari dalam setahun yaitu 354 hari. Jika banyaknya hari yang dijumlahkan di siklus bulan disamakan dengan banyaknya hari yang dijumlahkan di tahun Masehi, adalah bulan sisipan ke-13 ditambahkan. Kalender pra-Islam merupakan kalender yang

---

<sup>8</sup>Lina Marlina et al., "Makhraj Recognition of Hijaiyah Letter for Children Based on Mel-Frequency Cepstrum Coefficients (MFCC) and Support Vector Machines (SVM) Method," in *2018 International Conference on Information and Communications Technology, ICOIACT 2018*, vol. 2018-January, 2018, <https://doi.org/10.1109/ICOIACT.2018.8350684>.

<sup>9</sup>Muhammad Himmatur et al., "KRITERIA KALENDER HIJRIYAH GLOBAL TUNGGAL TURKI 2016 PERSPEKTIF TIM HISAB RUKYAT KEMENTERIAN AGAMA RI," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (June 12, 2018), <https://doi.org/10.24252/IFK.V2I1.14157>.

dipakai pada zaman Nabi, hanya ada 12 bulan dalam satu tahun.<sup>10</sup>

Pada tahun 17 sesudah Hijriyah yaitu masa kekhalifahan Umar Ulama hisab sepakat bahwa tanggal Hijriyah diresmikan sebagai kalender Islam. Diberitakan bahwa Abu Musa al-Asy'ari Gubernur Koufah, pernah menulis suatu surat terhadap Khalifah Umar, di mana ia menyatakan:

*"Kami telah menerima dari Amiril Mukminin banyak surat- surat, dan kami tidak tahu yang mana harus dilaksanakan. Kami sudah baca tentang suatu perbuatan yang bertanggal Sya'ban, namun kami tidak mengetahui Sya'ban yang mana dimaksud, Sya'ban sekarang atau Sya'ban yang akan datang tahun depan."*

Saat itu khalifah Umar bin Khattab memanggil semua cendekiawan dan pembesar Muslim, mereka diminta untuk menetapkan hari dari mana umat Islam dapat menghitung atau menyebutkan tanggal dari mana mereka dapat menulis atau mencatat tanggal untuk semua hal yang mereka tangani. seperti bisnis mereka dan lain-lain. Hal ini terjadi hari Rabu, 20 Jumadil Akhir, 17 Hijriyah.<sup>11</sup>

Diskusi ini mereka mengemukakan yaitu: Kelahiran Nabi Muhammad. Dakwahnya Nabi Muhammad. Nabi berhijrah ke kota Madina. Wafat Nabi Muhammad. Khalifah Umar bin Khattab kemudian berkata hijrah Nabi SAW merupakan kejadian yang bisa memilah yang haq maupun yang batil,

---

<sup>10</sup>Rasyidin Rasyidin and Ismail Ismail, "TELAAH KRITIS METODE HISAB PENENTUAN AWAL RAMADHAN PENGIKUT HABIB SEUNAGAN NAGAN RAYA-ACEH," *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 2 (November 4, 2019): 164-83, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i2.1076>.

<sup>11</sup>Robert G. Morrison, "Cosmology and Cosmic Order in Islamic Astronomy," *Early Science and Medicine* 24, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.1163/15733823-00244P02>.

sehingga penanggalan harus dimulai dari hijrah Nabi SAW. Semua yang hadir sepakat bahwa sangat baik dan pantas menggunakan hijrah Nabi SAW pada sshari awal tahun kalender Islam di dunia, karena bersifat historis dan menghidupkan kembali kemenangan dan keberhasilan agama Islam.

Peristiwa Hijriyah meliputi pribadi Nabi sendiri, umat Islam yang dipimpinnya dan agama Islam yang kebenarannya dikembangkan oleh Nabi SAW bersama para sahabatnya yang setia saat itu. Ketiga unsur tersebut menjadi tantangan bagi kaum musyrik Mekkah, sehingga ketiga unsur tersebut harus berpindah atau hijrah. Migrasi ini merupakan rekor sepanjang masa bagi umat Islam di dunia.

Ketika semua orang menyetujui nama tahun itu, muncul masalah baru terkait nama bulan pertama tahun itu. Ada yang menyarankan memulai tahun dengan Ramadhan, ada yang dengan bulan Rabi'ul Awal, namun Khalifah Umar bin Khattab menyarankan dimulai dengan bulan Muharram, karena bulan ini adalah akhir dari haji. Dengan berteriak mereka pun menerima lamaran Khalifah Umar bin Khattab.

Kalender Hijriah didasarkan pada bulan yang dipakai umat Muslim untuk beribadah. Penanggalan Hijriah dimulai saat matahari terbenam dan ditandai dengan tampaknya bulan baru di arah barat ketikan matahari terbenam. Kalender hijriah terdiri dari 12 bulan atau 354,3670694 hari. Banyaknya hari dalam satu bulan berisi 20 hari dan 29 hari.

Pada masa pra Islam, belum dikenal penomoran tahun, sebuah tahun ditandai dengan nama suatu peristiwa. Misalnya tahun gajah ('am fil) yaitu tahun ketika baginda Nabi Saw. dilahirkan. Pada waktu itu terjadi penyerbuan Ka'bah oleh



pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah sehingga dinamakan tahun gajah ('ām fil).<sup>12</sup>

Kalender bulan atau hijriyah adalah kalender yang sistem perhitungannya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (periode sinodis) yang memakan waktu 29.5 hari (tepatnya 29 hari 12 jam 44 menit 2.8 detik), dan untuk satu tahunnya menjadi 354 11/30 hari.<sup>13</sup> Jika ada 355 hari kabisat, maka perederannya 30 tahun, 1 hari telah ditambahkan di bulan Dzulhijjah karena terjadi peningkatan di tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29.

### **Sejarah Kalender Hijriyah di Indonesia**

Informasi awal tentang penggunaan penanggalan Hijriyah di Indonesia terdapat pada prasasti candi yang ditemukan di batu nisan makam Fatimah binti Maimun. Berdasarkan prasasti tersebut, diperoleh informasi bahwa Fatimah binti Maimun wafat pada hari Jumat 7 Rajab 75 Hijriah.

Pada periode abad ke 5 terjadi perubahan penanggalan Hijriah Indonesia. Raja Mataram ketiga membuat perubahan pada penanggalan Saka dan penanggalan Hijriah yaitu mengkolaborasikan penanggalan Saka yang saat itu dipakai penduduk di daerah terpencil Jawa Tengah sementara penanggalan Hijriyah yang dipakai penduduk pesisir utara Jawa Tengah. Persoalan ini dipakai sebagai usaha mempersatukan rakyat-rakyat kota Mataram. Peristiwa diatas dikenal sebagai kalender Jawa Islam. Kalender tersebut didasarkan pada siklus bulan dan matahari, yang didasarkan pada siklus

---

<sup>12</sup>Muhammad Hadi Bashori, "Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariah, Dan Gerhana," Pustaka Al-Kautsar, 2015.

<sup>13</sup>David A. King, *Islamic Astronomy and Geography, Islamic Astronomy and Geography*, 2022.

hijriyah/lunar. Satu siklus 8 tahun dikenal sebagai "windu". Dan penanggalan Jawa Islam ini sampai sekarang masih digunakan baik dalam bahasa Madura ataupun bahasa Jawa.

Pasca modifikasi kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung, baik kalender hijriyah yang berdasarkan pada hitungan urfi ataupun berdasarkan kriteria tertentu dapat berjalan dengan baik.<sup>14</sup> Kebanyakan petani di Jawa menggunakan kalender Jawa Islam yang dilaksakannya dengan pemeriksaan-pemeriksaan selanjutnya sebagai penyusuaian terhadap hitungan hakiki.

Kriteria- kriteria penetapan penanggalan Hijriyah di Indonesia, antara lain:

a. Rukyatul hilal

Nahdhatul Ulama berorientasi kepada Ahlussunnah Waljama'ah mencontoh sunnah Nabi dan para Sahabat kemudian memakai ijtihad ulama empat mazhab. Saat menentukan permulaan bulan Hijriyah, yaitu melihat langsung hilal tersebut. Namun ketika hilal tak tampak maka mereka membuat ketetapan istikmal jika berlangsung 30 hari.

b. Wujudul hilal

Munculnya ijtimak ketika sebelum terbenamnya matahari, dengan memakai dasar-dasar dalam penentuan awal Hijriyah, yaitu: apabila saat ijtimak itu berubah menjadi dua syarat, adalah: Ijtimak berlaku pra terbenamnya matahari dan pada saat bulan terbenam sesudah matahari, maka selanjutnya esoknya ditetapkan tanggal satu Hijriyah.

c. Imkan al-rukyat oleh MABIMS

---

<sup>14</sup>Saadman Man et al., "The Development of Islamic Astronomy Studies in Higher Learning Institutions in Malaysia," *Middle East Journal of Scientific Research* 12, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.1.1674>.

Pemerintah meresmikan penggalan Hijriyah yaitu apabila bulan sabit dianggap tampak dan hari berikutnya ditentukan pada awal bulan Hijriyah selanjutnya jika terpenuhi diantara syarat-syarat ini: ketika matahari terbenam, ketinggian bulan di atas ufuk sekurang-kurangnya  $2^\circ$  lalu jarak antara bulan dan matahari sekurang-kurangnya  $3^\circ$ , atau umur bulan adalah sekurang-kurangnya 8 jam setelah ijtimak.

d. Rukyat global

Penganut kriteria ini berdasarkan pada hadist yang menyatakan, jika satu penduduk negeri melihat bulan hendaklah mereka semua berpuasa meski yang lain mungkin belum melihatnya.<sup>15</sup>

### **Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Umat Muslim di Indonesia**

Penentuan awal bulan Hijriyah memuat wacana yang didominasi oleh munculnya egoisme kelompok. Di balik semua itu ada masalah mendasar nan tiada dipahami oleh kita, antaranya belum ada satu kalender hijriyah permanen yang dipakai berdampingan dengan kita. Perkara utamanya sekedar perdebatan antara organisasi masyarakat tentang puasa dan perayaan Idul Fitri sementara mereka tidak membuat jalan keluar yang akan mengurangi adanya perdebatan.

Hisab dan rukyat merupakan kedua cara ketika menetapkan awal bulan. Pada dasarnya cara perhitungan untuk penetapan awal bulan terbagi menjadi dua bagian, ialah hisab haqiqi dan urfi.

---

<sup>15</sup>Mohd Hafiz Safiai et al., "The Modern Dimension of the Astrolabe as an Innovation of Ancient Technology," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 5 (2020).

Hisab urfi di Indonesia diwakili penggunaannya dalam sistem aboge dan asapon. Sementara metode hisab haqiqi dalam bukunya Susiknan Azhari dibagi menjadi dua aliran besar, yaitu aliran yang berpegang pada ijtimak semata dan aliran yang berpegang pada posisi hilal di atas ufuk.<sup>16</sup>

Mazhab negeri dari dua organisasi islam itu menjadi kontroversial pada saat penerapannya. NU harus melihat Bulan Baru dalam satu yurisdiksi Indonesia. Padahal Muhammadiyah tidak seperti itu. Asalkan ada bulan baru yang “gelap” (karena belum terlihat cahaya putih) di atas ufuk di Yogyakarta (kalau di observatorium Muhammadiyah) (walaupun masih di atas ufuk wilayah timur), maka malam telah datang tanggal 1 bulan Hijriah. Sebab yang memegang kekuasaan ketika menentukan awal bulan berada pada pengurus induk Muhammadiyah. Jika prinsip-prinsip dari matla’ wilayatul hukmi tidak digunakan oleh kedua organisasi masyarakat Islam ini maka sangat sukar tercapainya kalender hijriyah sebagai kalender nasional.

Kementerian Agama yang mengurus berbagai urusan agama gagal membentuk lembaga yang diakui sepihak oleh organisasi masyarakat yang menjadi majelis formal yang berperan dalam menetapkan permulaan bulan Hijriyah. Sama halnya seperti MUI ketika masukannya tidak menghadirkan kesepakatan terhadap persatuan umat muslim di Indonesia memakai pedoman yang tunggal ketika penanggalan Hijriah. Seperti Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 2 Tahun 2004 No.2 alinea kesatu berbunyi: “Seluruh umat Islam di Indonesia harus mengikuti pemerintah Indonesia dalam menetapkan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah”. Jika semua organisasi masyarakat mengikuti keputusan MUI, memberikan kewenangan tunggal kepada Kementerian Agama untuk

---

<sup>16</sup>Muhammad Ilham Aziz and Ahmad Musta'id, "Islamic Astronomy of Abbasid Era (750-1258 AD)," *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5944>.

menentukan acuan penanggalan akan lebih transparan. Namun, ternyata beberapa ormas Islam lebih mengutamakan dan mempertahankan sistem penghitungannya sendiri. Artinya, jika perhitungan penempatan bulan “kritis” menurut perhitungan, maka selisih awal bulan Hijriah pasti akan terjadi. Saat ini sulit menyatukan ormas-ormas yang berbeda pendapat dalam menentukan awal bulan Islam. Alhasil, meski awal bulan Hijriyah ditetapkan oleh Kemenag selaku pejabat negeri ini dan didukung fatwa MUI, namun hanya dianggap sebagai rekomendasi sebagian ormas Islam.<sup>17</sup>

Sementara itu, musyawarah nasional yang dilakukan untuk membereskan perdebatan kalender Hijriyah yang tunggal sudah diselenggarakan. Seperti, Seminar Internasional & Diklat Ilmu Falak “Mengurai Benang Kusut Penentuan Awal Bulan Hijriyah, Merajut Solusi Bersama” yang diselenggarakan oleh Lajnah Falakiah PW NU Jawa Timur di Hotel Solaris Malang Jawa Timur dan Seminar Nasional Kalender Islam Global “Pasca Muktamar Turki 2016” diselenggarakan oleh Observatorium Ilmu Falak (OIF) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Asosiasi Dosen Falak Indonesia di Aula Gedung Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

## **KESIMPULAN**

Dalam penentuan awal tanggal 1 Hijriyah, Syawal maupun Dzulhijjah yang dilakukan oleh pemerintah ataupun organisasi Islam di Indonesia diantaranya menggunakan metode hisab dan rukyat. Tetapi adanya perbedaan mengenai perkara ini masih terus terjadi secara terus menerus karena belum adanya satu acuan yang pasti yang digunakan sebagai penentu awal

---

<sup>17</sup>Morrison, “Cosmology and Cosmic Order in Islamic Astronomy.”

Hijriyah. Beberapa usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi Islam untuk mengurangi adanya perdebatan ini. Seperti dilakukannya musyawarah besar maupun seminar-seminar yang dilaksanakan diberbagai daerah di Indonesia.

Seharusnya Kementrian Agama dan Majelis Ulama Islam di Indonesia ini bisa lebih tegas dan sigap dalam menghadapi permasalahan ini. Sehingga tidak ada perselisihan dalam pelaksanaannya dan kesaamaan dalam beribadah pada saat awal Hijriyah, Syawal maupun Dzulhijjah. Kriteria-kriteria yang bulat harus diupayakan terus-menerus untuk penggabungan kalender Hijriyah tersebut dan penetapan Undang-Undang sejalan terhadap keadaan masyarakat. Maka Unifikasi kalender Hijriyah akan terbentuk jika pemerintah bersama para ahli ilmu falak maupun organisasi masyarakat membuat analisis secara komprehensif dan ketetapan diambil sesuai keadaan politik, keagamaan serta kemaslahatan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Susiknan. "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (July 20, 2015). <https://doi.org/10.15408/AJIS.V15I2.2869>.
- Aziz, Muhammad Ilham, and Ahmad Musta'id. "Islamic Astronomy of Abbasid Era (750-1258 AD)." *Journal of Islamic History and Manuscript* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5944>.
- Baiti Musfiroh, Arsyita, and Muhammad Himmatur Riza. "Analysis of the Early Determination of the Kamariah Month Perspectives of Fiqh and Astronomy." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.969>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, Singgih Prana Putra, Muhammad Hidayat, and Hariyadi Putraga. "The Feasibility Study of Barus City as the New Astrotourism

- Destination from Astronomical and Meteorological Aspect." *Journal of Physics: Conference Series* 2214, no. 1 (February 1, 2022): 012026. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2214/1/012026>.
- Himmatur, Muhammad, Riza Mahasiswa, Magister Ilmu, Falak Uin, Walisongo Semarang, Kata Kunci, Kalender Hijriah, et al. "KRITERIA KALENDER HIJRIYAH GLOBAL TUNGGAL TURKI 2016 PERSPEKTIF TIM HISAB RUKYAT KEMENTERIAN AGAMA RI." *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (June 12, 2018). <https://doi.org/10.24252/IFK.V2I1.14157>.
- Ismail, I, and Abdul Ghofur. "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Sidang Itsbat Hilal Penentuan Awal Ramadhan." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 21, no. 1 (May 2, 2019): 80–94. <https://doi.org/10.21580/IHYA.21.1.4163>.
- Ismail, Ismail, and Bastiar Bastiar. "Dinamika Kalender Hijriah Dalam Qanun Syariat Islam Provinsi Aceh." *Al-Qalam* 26, no. 2 (November 2, 2020): 255. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.832>.
- King, David A. *Islamic Astronomy and Geography. Islamic Astronomy and Geography*, 2022.
- Man, Saadan, Mohd Zambri Zainuddin, Mohd Roslan Mohd Nor, Mohd Anuar Ramli, Rahimin Affandi Abdul Rahim, Rushdi Ramli, and Ridzwan Ahmad. "The Development of Islamic Astronomy Studies in Higher Learning Institutions in Malaysia." *Middle East Journal of Scientific Research* 12, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.1.1674>.
- Marlina, Lina, Cipto Wardoyo, W. S.Mada Sanjaya, Dyah Anggraeni, Sinta Fatmala Dewi, Akhmad Roziqin, and Sri Maryanti. "Makhraj Recognition of Hijaiyah Letter for Children Based on Mel-Frequency Cepstrum Coefficients (MFCC) and Support Vector Machines (SVM) Method." In *2018 International Conference on Information and Communications Technology, ICOIACT 2018*, Vol. 2018-

- January, 2018.  
<https://doi.org/10.1109/ICOIACT.2018.8350684>.
- Morrison, Robert G. "Cosmology and Cosmic Order in Islamic Astronomy." *Early Science and Medicine* 24, no. 4 (2019).  
<https://doi.org/10.1163/15733823-00244P02>.
- Muhammad Hadi Bashori. "Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Qamariah, Dan Gerhana." Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rasyidin, Rasyidin, and Ismail Ismail. "TELAAH KRITIS METODE HISAB PENENTUAN AWAL RAMADHAN PENGIKUT HABIB SEUNAGAN NAGAN RAYA-ACEH." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 2 (November 4, 2019): 164–83.  
<https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i2.1076>.
- Rintonga;, Habibullah, and Arwin Juli Rakhmadi Butra-Butar. "Peran Ilmu Falak Dalam Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat Dan Awal Bulan." *Al-Marshad*, 2016.
- Ruslandi Ruslandi, Hasna Tuddar Putri. "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Hilal Di Observatorium Teungku Chiek Kuta Karang Lhoknga Aceh Besar." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 97–122.  
<https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.690>.
- Safiai, Mohd Hafiz, Noor Izzati Ab Rahman, Khadijah Ismail, Mohd Izhar Ariff Mohd Kashim, and Ezad Azraai Jamsari. "The Modern Dimension of the Astrolabe as an Innovation of Ancient Technology." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 5 (2020).